
**ANALISIS MEKANISME PENGEMBANGAN OBYEK WISATA BUDAYA
BERBASIS MASYARAKAT DI DESA WISATA SADE KABUPATEN LOMBOK
TENGAH**

Ma'ruf alqifari

Universitas Pendidikan Mataram, (Mataram), (Indonesia)

Email: marufalqifari@gmail.com

History Article

Article history:

Received maret 15,
2025

Approved April 30,
2025

Keywords:

*cultural tourism
objects, tourist
villages, community-
based*

ABSTRACT

The cultural tourism village of Desa Sade is a tourism village that still maintains local wisdom or culture of the Sasak Tribe. while maintaining the potential of cultural tourism such as Traditional Houses, Ikat Weaving, Carving, Peresean Art, Gendang Beleq Art. The development process of the Sade cultural tourism village is community-based because all tourism activities are carried out by the community. This study uses descriptive research and qualitative methods. Data collection techniques use observation, interview and documentation methods. While the data analysis technique uses data reduction, data presentation and conclusion drawing methods. In this case the author uses the theory of community-based tourism (CBT) from Drake consisting of the planning, implementation and utilization stages of the results. The existing cultural potential includes Traditional Houses, Ikat Weaving, Carving, Peresean Art and Gendang Beleq Art. The community is actively involved in the development efforts carried out, this is evidenced by the involvement of the community in the planning, implementation and utilization stages of the results. the community also receives training and guidance on tourism knowledge provided by the Pokdarwis in Desa Sade. The development of community-based Cultural Tourism Villages in Sade Hamlet is all managed and developed by the community starting from tourist attractions, involvement in training or improving tourism services and involvement in the development of Sade tourism facilities and infrastructure. In this case, community human resources must be further improved because the Sade Hamlet community is the main actor in the development of cultural tourism villages

Keywords; cultural tourism objects, tourist villages, community-based

ABSTRAK

Desa wisata budaya Desa Sade merupakan desa wisata yang masih mempertahankan kearifan lokal atau kebudayaan Suku

Sasak. dengan tetap mempertahankan potensi wisata kebudayaan seperti Rumah Adat, Tenun Ikat, Seni Ukir, Kesenian Peresean, Kesenian Gendang Beleq. Proses pengembangan desa wisata budaya Sade adalah berbasis masyarakat karena semua kegiatan wisata dilakukan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data menggunakan metode reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam hal ini penulis menggunakan teori pariwisata berbasis masyarakat (CBT) dari Drake terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Potensi budaya yang ada meliputi Rumah Adat, Tenun Ikat, Seni Ukir, Kesenian Peresean dan Kesenian Gendang Beleq. Masyarakat terlibat aktif dalam usaha pengembangan yang dilaksanakan, hal ini dibuktikan dengan keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. masyarakat juga mendapat pelatihan dan pembinaan tentang ilmu kepariwisataan yang diberikan oleh pokdarwis yang ada pada Desa Sade. Pengembangan Desa Wisata Budaya berbasis masyarakat di Desa Sade semuanya dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat mulai dari atraksi wisata, keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata dan keterlibatan dalam pengembangan sarana dan prasarana wisata Sade. Dalam hal ini, SDM masyarakat harus lebih di tingkatkan lagi karena masyarakat Desa Sade adalah pelaku utama dari pengembangan desa wisata budaya

Kata kunci ; obyek wisata budaya, desa wisata, berbasis masyarakat

© 2025 Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

Pariwisata dipandang sebagai sektor penting dalam pengembangan ekonomi dunia. Jika sektor pariwisata berkembang atau mundur maka akan banyak negara yang terpengaruh secara ekonomi. 1 Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang sifatnya sementara, Dilakukan secara suka rela tanpa paksaan untuk menikmati objek dan atraksi wisata. Dalam perkembangan pariwisata maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan Negara. Pariwisata dijadikan fokus koordinasi karena pariwisata merupakan penyumbang devisa terbesar setelah ekspor migas, disamping juga mampu berperan penting dalam penyerapan

kesempatan kerja dan pemberdayaan usaha mikro dalam jumlah yang tinggi pada daerah-daerah tujuan wisata maupun daerah-daerah lain penghasil produk daerah wisata. 2 Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa Kepariwisata merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global.

Dalam Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2013-2028 BAB III Pembangunan Destinasi Pariwisata Daerah Bagian Kesatu pasal 13 (1) Perwilayahan Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) terdiri dari Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) meliputi Desa Sade sebagai kawasan wisata budaya. Dan Dalam Peraturan Daerah No.7 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2011-2031 Kabupaten Lombok Tengah pada Bab V mengenai cagar budaya yang terdapat di Kabupaten Lombok Tengah. Dalam pasal 21 ayat 1 Huruf D No.4 tentang rencana pengelolaan kawasan cagar budaya Dusun Tradisional Sade di Desa Rembitan Kecamatan Pujut. Didunia internasional, Indonesia juga terkenal dengan potensi pariwisatanya yang beraneka ragam. Mulai dari wisata alam seperti pantai, air terjun, pegunungan, dan wisata budaya yang masih kental dengan adat budaya dari berbagai macam suku, budaya yang ada di daerah Indonesia. Salah satu daerah objek wisata Indonesia yang memiliki potensi wisata sangat besar adalah Pulau Lombok. Lombok merupakan salah satu pulau di Indonesia yaitu provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), di pulau ini banyak sekali objek wisata yang sangat menarik, eksotis, dan mempesona untuk dikunjungi.

Diantara keanekaragaman wisata yang ada di Pulau Lombok, salah satu potensi wisata yang ada di Kabupaten Lombok Tengah yang saat ini berkembang yaitu Desa Wisata Budaya Desa Sade. Desa Sade merupakan salah satu desa wisata budaya yang masih mempertahankan kebudayaan Suku Sasak, tradisi lokal, pedesaan yang masih alami lengkap dengan bangunan adat, serta warisan leluhur yang terus dijaga dan dikembangkan sampai saat ini oleh masyarakat Sade, menjadikan keistimewaan dan nilai lebih pariwisata bagi Desa Sade yang patut di pertahankan dan di kembangkan. Sade disebut sebagai Desa Wisata Budaya karena Desa Sade menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur kebudayaan yang ada di Suku Sasak dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat Sade dengan menonjolkan kesenian dan kebudayaan sebagai daya tarik wisata di Desa Sade. adanya karakteristik budaya yang masih dipertahankan dan dijadikan sebagai acuan dan media untuk berwiraswasta menjadikan Desa Sade sebagai obyek wisata yang potensial dan menjadi andalan dalam berwisata budaya (Sulaeman,2023)

Desa Sade merupakan salah satu desa wisata andalan bagi pariwisata di Pulau Lombok, khususnya wilayah Lombok Tengah. Tradisi lokal, pedesaan yang masih alami lengkap dengan bangunan adat, serta warisan leluhur yang terus dijaga sampai saat ini, menjadikan keistimewaan dan nilai lebih pariwisata bagi desa ini yang patut di pertahankan. Para wisatawan mulai menyukai tempat wisata yang tidak hanya dilihat dari keindahan alamnya saja tetapi lebih kepada kebudayaan. Oleh karena itu mulai berkembang jenis wisata yaitu desa wisata budaya.

Di desa wisata budaya ini menawarkan kegiatan wisata yang menekankan pada unsur kebudayaan yang ada di suku sasak dan bentuk wisata aktif yang melibatkan wisatawan berhubungan langsung dengan masyarakat Sade. Dengan menonjolkan ciri khas kelokalan budaya setempat diharapkan desa wisata ini mampu bersaing dengan tempat wisata lainnya.

pada prinsipnya, ciri khas dari interaksi antara wisatawan dengan masyarakat dan pelaku wisata merupakan kekuatan internal tersendiri yang menjadi andalan dari obyek wisata ini untuk terus bersaing dan memenangkan persaingan, (Sulaeman dan Alqifari, 2021), lebih lanjut lagi Alqifari dan Sulaeman (2021) juga menjabarkan bahwa adanya kekuatan yang khas ini merupakan langkah dan kekuatan khusus yang menjadikan obyek promosi yang sangat menarik bagi wisatawan. Pandangan yang sama diungkapkan oleh Sonia dan Sulaeman (2025) serta Maelina dan Sulaeman (2025) bahwa salah satu karakter yang harus dimiliki oleh sebuah usaha atau obyek wisata adalah adanya produk khas yang dimiliki sehingga mampu menarik minat wisatawan untuk datang berwisata ke obyek wisata yang dimaksud

Permasalahan yang ada dalam pengembangan desa wisata budaya Sade ialah SDM masyarakat Desa Sade, pemahaman masyarakat tentang ilmu kepariwisataan yang masih terbatas, sehingga ketidaktahuannya masyarakat cenderung diam terhadap pengembangan pariwisata. Pemerintah seharusnya melakukan beberapa hal untuk meningkatkan sumber daya masyarakat, upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan di bidang kepariwisataan.

Adanya masalah tersebut membuat peneliti ingin mengetahui pengembangan Desa wisata, Sehingga peneliti dalam penelitian mengangkat judul “Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Desa Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah”

METHODOLOGY

1. Jenis penelitian

Penelitian tentang pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Sade Rembitan Kabupaten Lombok Tengah dengan menggunakan penelitian deskriptif dan metode kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai upaya pengembangan desa wisata budaya di Desa Sade. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan situasi, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada kegiatan atau situasi tertentu. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam peneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang

2. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan sebagai pengamatan, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Jadi dalam penelitian ini observasi langsung dilakukan di Desa Rembitan Desa Sade.
2. Dokumentasi Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data dan arsiparsip yang sudah ada
3. Wawancara Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data dengan sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti langsung kepada informan atau pihak yang berkompeten dalam suatu permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada kepala Desa Rembitan tentang pengembangan berbasis masyarakat di Desa Sade, Kepala Desa Sade, pengelola tempat pariwisata, Pokdarwis dan beberapa masyarakat yang terdapat dalam Desa Sade.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul pengembangan desa wisata budaya berbasis masyarakat di Desa Sade desa Rembitan, peneliti akan melaksanakan penelitian di kantor Kantor Desa Rembitan dan Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah

RESULTS AND DISCUSSION

1. Pengembangan Potensi Pada Desa Wisata Budaya Sade

Kegiatan pengembangan potensi dikembangkan berdasarkan prinsip pariwisata berbasis masyarakat. Secara ideal prinsip pengembangan berfokus pada pembangunan pariwisata “dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Membicarakan tentang potensi ada beberapa potensi seni dan budaya yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke Desa Sade antara lain:

1.1 Rumah Adat Sade

Rumah adat sade merupakan rumah adat yang sudah ada sejak zaman nenek moyang suku adat sasak di Desa Sade. Rumah adat Desa Sade memiliki karakteristik ciri khas arsitektur suku sasak. Masyarakat Sade hingga saat ini masih melestarikan rumah adat dengan cara menjaga dan merawat rumah adat. Dapat dijelaskan dari hasil penelitian bahwa rumah adat Sade ialah salah satu yang menjadi potensi daya tarik wisatawan datang ke Sade karena arsitektur bangunan yang khas dan ada nilai-nilai budaya dari rumah adat Sade, pembangunan rumah adat Sasak mempunyai nilai-nilai kearifan lokal. ada 3 jenis rumah yang ada di Desa Sade yaitu bale tani, bale jajar, bale bonter dan ada juga 2 jenis berugaq yakni berugaq sekepet dan sekenem dimana bale dan berugaq ini di bedakan berdasarkan fungsinya. Luas wilayah Sade 5 hektar dan ada 150 rumah, untuk berugaq sekepet dan sekenem ada 47, Untuk jumlah penduduk Desa Sade ada 700 orang. Rumah adat yang ada di Sade bisa juga di jadikan juga sebagai homestay atau penginapan untuk para wisatawan yang ingin menginap agar lebih mengetahui bagaimana suasana kehidupan masyarakat Sade. Hal ini membuktikan bahwa dijadikannya Desa Sade sebagai desa wisata budaya tidak berpengaruh pada kearifan lokal yang ada pada rumah adat Sade. Masih dilaksanakannya upacara adat yang dilakukan dari dulu hingga sekarang membuktikan masyarakat Sade masih mempertahankan kearifan lokal rumah adat Sade sampai saat ini. Adapun peran masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan rumah adat yang ada di Desa Sade dengan cara gotong-royong dalam merenovasi rumah adat yang akan di perbaiki karena setiap tahun pasti ada rumah warga yang di perbaiki secara gotong-royong guna menjaga dan melestarikan rumah adat yang ada di Sade sebagai salah satu peninggalan nenek moyang mereka.

1.2 Tenun Ikat

Tenun ikat merupakan kerajinan khas Desa Sade sebagai potensi yang menjadi daya tarik wisata Sade. Masyarakat Desa Sade mulai membuat kain tenun tradisional sejak tahun 1907. Kerajinan tenun ikat di Desa Sade memiliki khas yang berbeda dengan tempat lain baik dari jenis alat tenun yang masih tradisional, benang, pewarnaanya dan jenis tenunan. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa tenun ikat dilakukan oleh perempuan yang sudah menikah maupun yang masih gadis dari dulu sampai sekarang. Ada beberapa ciri khas hasil tenun ikat masyarakat Sade yang memiliki makna yang berkaitan dengan sebuah adat serta bernilai pada kehidupan masyarakat Desa Sade, diantaranya kain selot, kembang komak, tapok kemalo, ragi genap, batang empat, kain bereng. di Desa Sade ada 55 jumlah pengerjain tenun terdiri dari 45 orang pengerjain berusia 15-50 tahun, dan pengerajin lanjut usia ada 10 orang, dimana pengerajin tenun di Desa Sade memiliki kelompok pengolahan tenun yang bertujuan untuk mengembangkan dan melestarikan tenun ikat kepada masyarakat Sade. peran masyarakat Sade dalam tenun ikat mempunyai 2 tujuan yaitu mempertahankan karya seni tenun ikat dan meningkatkan perekonomian masyarakat Sade lewat tenun ikat, jadi dari 55 pengerajin yang sudah bisa menenun dengan adanya kelompok tenun ikat mereka mengajari ibu-ibu dan gadis-gadis yang belum bisa menenun untuk sama-sama belajar demi

mempertahankan dan mengembangkan kebudayaan tenun ikat dan jika mereka sudah bisa mereka akan menjual hasil karya tenun ikat kepada wisatawan yang datang ke Sade karena di Desa Sade banyak masyarakat yang menjual hasil tenun mereka di depan rumah, secara otomatis akan meningkatkan perekonomian masyarakat.

1.3 Seni Ukir

Seni ukir merupakan salah satu aktifitas masyarakat Sade zaman dulu ketika musim kering disawah tiba dan dilakukan hingga sekarang, Motif ukiran mengandung nilai-nilai magis yang dipercaya masyarakat Sade. Pada awalnya ukiran-ukiran digunakan untuk upacara-upacara tertentu dan sebagai bagian dari aksesoris peralatan seni tradisional. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa seni ukir pada awalnya ukiran-ukiran digunakan untuk upacara adat dan sebagai bagian dari aksesoris peralatan seni tradisional. akan tetapi dengan berjalannya waktu banyaknya wisatawan yang menyukai seni ukir akhirnya seni ukir di jual oleh masyarakat sebagai cindramata. Yang membuat seni ukir dan pernik-pernik kebanyakan dari anak-anak dan pemuda Desa Sade. Ada beberapa jenis seni ukir dan pernik-pernik yang dijual, seperti kalung, gelang, anting, mainan kunci dan jenis-jenis mainan anak-anak lainnya yang terbuat dari ukiran kayu, bebatuan dan tulang yang diambil dari hewan. Disisi lain masyarakat yang mempertahankan dan mengembangkan budaya seni ukir ini bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Sade dengan cara menjual hasil karya seni ukir kepada wisatawan yang datang ke Desa Sade. Untuk pengembangan seni ukir di Sade, masyarakat bisa membuat seni ukir atau pernik-pernik karena diajarkan oleh orang tuanya dari kecil atau belajar sendiri karena sering melihat pembuatannya.

1.4 Kesenian Peresean

Pada zaman dulu kesenian Peresean ini dilakukan untuk memilih perajurit kerajaan yang tangguh dan berani dalam bertarung. Peresean merupakan kesenian tradisional masyarakat Suku Sasak untuk adu ketangkasan dan keberanian dalam bertarung yang dilakukan oleh 2 orang pemain (pepadu) dan ada juga wasit yang disebut pekembar untuk mengawasi jalannya pertandingan. Dalam kesenian peresean ini pemain menggunakan rotan sebagai alat pemukul dan perisai yang terbuat dari kulit kerbau atau sapi sebagai tameng (ende), dan pemain tidak memakai baju, hanya menggunakan capuk (pengikat kepala), dan memakai bebet (sarung yang terbuat dari tenun). Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa kesenian tradisional Peresean sudah ada sejak dulu dan masih ada hingga sekarang di kalangan masyarakat Suku Sasak terutama di Desa Sade. Untuk pemain Peresean tidak ada pemain tetap atau pemain khusus, jadi masyarakat Sade atau para wisatawan bisa mencoba untuk mengetes keberanian dalam bertarung, dan dalam pertarungan diiringi dengan gamelan khas Lombok. walaupun terdapat unsur kekerasan namun kesenian ini memiliki pesan damai di dalamnya agar para lelaki memiliki jiwa pemberani, rendah hati dan tidak pendendam. kesenian Peresean masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sade sebagai upaya menjaga peninggalan budaya kesenian dari nenek moyang mereka yang dulu dan memperkenalkan kesenian Peresean kepada para wisatawan yang berkunjung di Desa Sade sebagai salah satu daya tarik dusun wisata budaya Sade.

1.5 Kesenian Gendang Beleq

Kesenian Gendang Beleq merupakan seni hiburan dengan menabuh drum besar yang terbuat dari kulit hewan. Kesenian ini dulu di mainkan oleh 20 orang, 2 orang memainkan Gendang Beleq sedangkan 18 orang memainkan berbagai alat gamelan. Kesenian Gendang Beleq sudah menjadi tradisi di Suku Sasak sejak lama dan merupakan kesenian peninggalan Kerajaan Selaparang Lombok untuk membangkitkan semangat para perajurit sebelum perang. Disebut Gendang Beleq, karena menggunakan Gendang berukuran besar yang dalam bahasa sasak

disebut Beleq. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa Kesenian Gendang Beleq merupakan seni hiburan dengan menabuh drum besar yang terbuat dari kulit hewan dan berbagai alat gamelan. Seiring berjalannya waktu kegunaan kesenian Gendang Beleq yang dulu dengan sekarang sudah beda, akan tetapi sampai saat ini tradisi kesenian Gendang Beleq masih selalu di pertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak terutama di Desa Sade. Kesenian Gendang Beleq di Sade dimainkan untuk menyambut para wisatawan yang berkunjung ke Sade sekaligus untuk memperkenalkan kesenian Gendang Beleq kepada wisatawan luar daerah dan wisatawan asing. Desa Sade sendiri memiliki alat Kesenian Gendang Beleq, yang di mainkan langsung oleh masyarakat Sade yang sudah di bina oleh pengelola wisata untuk menyambut para wisatawan, ada 25 orang anak muda dan orang tua yang sudah bisa memainkan Kesenian Gendang Beleq, Mereka secara bergiliran memainkannya untuk menyambut wisatawan setiap hari. Jumlah yang memainkan alat kesenian Gendang Beleq di Sade ada 10 orang terdiri dari 2 orang yang memainkan Gendang Beleq dan 8 orang yang memainkan gamelan.

2.1 Partisipasi Masyarakat Dalam Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan, pada tahap perencanaan masyarakat memiliki posisi sebagai subyek pengembangan yang berperan aktif dalam proses perencanaan. Tahap perencanaan merupakan suatu tahap yang diisi dengan kegiatan identifikasi potensi pengembangan, pengembangan alternatif rencana dan fasilitas. Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan dapat dilakukan melalui bentuk kegiatan diskusi yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola wisata. Masyarakat memberikan sumbangan ide atau gagasan terkait dengan pengembangan desa wisata budaya Desa Sade. Hasil akhir dari kegiatan diskusi atau musyawarah yang dilaksanakan adalah pembentukan rencana program yang berisi tentang kegiatan pengembangan desa wisata budaya Desa Sade. Rencana program tersebut berisi antara lain adalah tentang perbaikan infrastruktur kepariwisataan yang dilaksanakan secara gotongroyong oleh masyarakat dan peningkatan peran masyarakat pada pelaksanaan atraksi wisata yang dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan sangat penting, karena pada dasarnya masyarakat memiliki peran besar dalam menentukan arah pengembangan terhadap adanya suatu destinasi wisata di desanya. Hal ini juga sangat penting karena hanya masyarakat sekitar yang mengerti akan keadaan lingkungan sekitar destinasi wisata dan masyarakat juga yang nantinya harus menjaga dan melestarikan kearifan lokal budaya yang ada. Adanya suatu perencanaan pariwisata sangatlah penting karena dengan adanya suatu perencanaan pariwisata program yang baik maka dapat dijadikan sebagai arah suatu pengembangan wisata yang dilaksanakan.

2.2 Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pelaksanaan

Keterlibatan masyarakat dalam tahap pelaksanaan terhadap adanya desa wisata Sade secara tidak langsung merupakan suatu bentuk dukungan dari masyarakat terhadap adanya desa wisata budaya pada Desa Sade. Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan atau impelmentasi dilakukan melalui kegiatan pelaksanaan program pengembangan atau pembangunan, pengelolaan objek atau usaha terkait dengan kegiatan pengembangan desa wisata budaya Desa Sade.

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan semua masyarakat di libatkan dari anak-anak sampai yang tua di ikut sertakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program wisata yaitu keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan atraksi wisata, jadi masyarakat terlibat dalam pengelolaan seperti menjadi guide atau pemandu wisata, membuat seni ukir, mengelola kesenian gendang beleq, peresean dilakukan oleh pemuda dan bapak-bapak sedangkan untuk ibu-ibu dan gadis terlibat dalam menenun, berjualan cindramata atau pernak-

pernik. keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis masyarakat juga selalu ikut berpartisipasi untuk meningkatkan ilmu kepariwisataan kepada masyarakat yang belum paham dalam pelayanan wisata yang baik. dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibilitas desa wisata bentuk peran aktif dari masyarakat terhadap pengembangan desa wisata budaya adalah masyarakat melakukan kegiatan gotong-royong dalam membangun maupun memperbaiki fasilitas dan infrastruktur yang ada pada desa wisata budaya Desa Sade. Kegiatan ini ditujukan untuk semakin mengembangkan atas adanya desa wisata budaya Desa Sade.

2.3 Partisipasi Masyarakat Pada Tahap Pengambilan Manfaat

Bentuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat pada tahap ini terwujud dalam peran dan posisi masyarakat dalam mendapat nilai manfaat, baik secara ekonomi maupun sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal sekitar desa wisata budaya Desa Sade.

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa ada dua pengambilan manfaat baik dari ekonomi dan sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar desa wisata budaya Desa Sade. Untuk manfaat dari segi ekonomi benar-benar dirasakan oleh masyarakat Sade karena dengan adanya desa wisata budaya di Desa Sade secara tidak langsung bisa meningkatkan perekonomian masyarakat Sade dan sekitarnya. karena semakin banyak wisatawan yang berkunjung ke Sade maka penghasilan mereka pun semakin banyak. Sedangkan manfaat dari sosial budaya adalah lingkungan Desa Sade menjadi lebih bersih, tertata dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk tetap merawat dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar desa wisata budaya Desa Sade. Manfaat sosial budaya lainnya juga masyarakat jadi lebih menyayangi atau menyukai tradisi seni dan budaya yang ada di Desa Sade mulai dari anak-anak hingga orang tua, contoh seperti menenun, membuat seni ukir, memainkan gamelan, persean, tarian tradisional dengan cara seperti ini jadi masyarakat Desa Sade akan selalu melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya suku sasak.

3. Permasalahan Dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya Sade

3.1 Rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Desa Sade

Tingkat kualitas sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam mengembangkan suatu desa wisata. Sumber daya manusia masyarakat pedesaan yang cenderung rendah dapat menjadi suatu hambatan dalam mengembangkan desa wisata yang dalam hal ini adalah desa wisata budaya Desa Sade.

Dari hasil penelitian Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang sangat penting sebagai penggerak, pemikir dan perencana untuk pengembangan desa wisata budaya Desa Sade. Hal ini disebabkan oleh tingkat pendidikan masyarakat Desa Sade yang masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat kualitas Sumber Daya Manusia yang dimiliki secara tidak langsung berdampak pada kegiatan pengembangan yang dilaksanakan. Karena dengan rendahnya tingkat SDM yang dimiliki oleh masyarakat maka masyarakat juga akan lambat dalam menerima dan memproses kegiatan pelatihan dan pembinaan yang diberikan terkait dengan pengembangan desa wisata budaya Desa Sade.

3.2 Keterbatasan Lahan Dalam Proses Pengembangan

Permasalahan yang juga dihadapi dalam pengembangan desa wisata budaya Desa Sade adalah keterbatasan lahan untuk mengembangkan desa wisata budaya ini. Pemanfaatan lahan yang dilakukan dengan baik secara tidak langsung akan meningkatkan dan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung pada objek destinasi wisata yang dalam hal ini adalah desa

wisata budaya Desa Sade. Dapat dikatakan bahwa lahan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pengembangan wisata.

Dari hasil penelitian dijelaskan bahwa usaha penambahan potensi yang ada dihadapkan dengan masalah keterbatasan lahan yang dimiliki oleh desa wisata budaya Desa Sade. Pengelola juga dihadapkan dengan susahny memberi pengertian ke masyarakat sekitar wisata budaya Sade untuk menambah lahan dalam rangka mengembangkan desa wisata budaya Desa Sade. Secara tidak langsung hal ini berpengaruh pada proses pengembangan yang dilaksanakan. Karena jika lahan yang dimiliki dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menambah potensi yang ada maka hal tersebut akan meningkatkan dan semakin menarik wisatawan untuk berkunjung ke desa wisata budaya Desa Sade yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh bagi masyarakat Sade dan sekitarnya dari peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke desa wisata budaya Desa Sade.

3.3 Kurangnya Dukungan Dan Peran Dari Pemerintah Daerah

Dukungan dan peran dari pemerintah masih belum maksimal dalam pengembangan desa wisata budaya Sade mulai dari pemerintah Desa dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah. Kurang maksimalnya dukungan mulai dari pemerintah Desa Rembitan. Hal ini ditandai dengan hingga saat ini pemerintah Desa Rembitan belum memberikan bantuan yang berupa materi atau dana untuk pengembangan desa wisata budaya Sade.

Dan kurangnya dukungan dari dinas yang terkait dengan pariwisata yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah dulu sangat mendukung dalam pengembangan desa wisata budaya Sade. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, dukungan yang di berikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Tengah semakin berkurang. Hal ini di tandai dengan berkurangnya kegiatan pembinaan, penyuluhan, pendampingan dan pelatihan yang di berikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Alasan Dinas Pariwisata mengurangi dukungannya terhadap pengembangan desa wisata budaya Sade adalah menganggap bahwa Desa Sade sudah bisa mandiri. Menurut pengelola desa wisata budaya Sade, menurunnya peran pemerintah Desa dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lombok Tengah dapat menjadi kendala dalam pengembangan desa wisata budaya Sade. Pengelola juga menyebutkan bahwa desa wisata budaya Sade masih membutuhkan dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Tengah untuk menunjang dalam usaha pengembangan yang di lakukan.

CONCLUSION

Berdasarkan temuan-temuan dan pembahasan sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Sade selalu mempertahankan dan melestarikan potensi kesenian dan kebudayaan yang ada di Sade seperti Tenun ikat, Seni Ukir, kesenian Peresean, kesenian Gendang Beleq dan Rumah adat Sasak karena Desa Sade lebih menonjolkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik bagi wisata. Keterlibatan masyarakat pada tahap perencanaan adalah dengan mengusulkan ide atau gagasan untuk pengembangan desa wisata budaya yang ada pada Desa Sade. Bentuk keterlibatan masyarakat pada tahap pelaksanaan masyarakat dilibatkan langsung dalam pengembangan desa wisata budaya dalam berbagai kegiatan yang ada di desa wisata budaya mulai dari atraksi wisata, keterlibatan dalam pelatihan atau peningkatan pelayanan wisata dan keterlibatan dalam pengembangan pelayanan aksesibilitas desa wisata. Tahap pengambilan manfaat ada dua pengambilan manfaat bagi masyarakat baik

dari segi ekonomi dan sosial budaya yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar desa wisata budaya Desa Sade.

REFERENCES

- Alqifari, M & Sulaeman 2021. Analisis Strategi Pemasaran Usaha Tempe Di Desa Jelantik (Studi Di Home Industri Tempe “Batur) (jisip) vol. 4 no. 5 januari 2021, 1575-1587
- Antara Made, 2015, Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal, Pustaka Larasan, Bali
- A.J, Muljadi, 2012, Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anthonius Ibori, 2013, Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Pembangunan Di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni, Jurnal Annisa Nur Widyastuti, 2014, Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Kebonagung Kab. Bantul, Jurnal
- Chasan Ascholani, 2013, Membangun Desa wisata Sebagai Upaya Pengurangan Kemiskinan, Jurnal
- Demartoto Argyo, 2009, Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat , Sebelas Maret University Press, Surakarta
- Zubaedi. M.Ag., M.Pd, 2007, Wacana Pembangunan Alternatif, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Gumelar S. Sastrayuda, 2010, Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata, Jurnal Harbangan, 2012 Manajemen Suatu Pengantar
- Hadiwijoyo, Surya Sakti, 2013, Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)
- Hamidi, 2010, Penelitian dan teori komunikasi, UMM Press
- I Gde Pitana, 2011, Pengantar Ilmu Pariwisata, Andi Publishing, Yogya, hlm 23
- Ismayanti, 2013, Pengantar Pariwisata, Jakarta: Grasindo
- Kartini Kartono, 1990, Pengantar Metodologi Riset Sosial, Mandar Maju, Bandung
- Kecamatang Sayung Kab Demak, Jurnal Ruang
- Made Heny Urmila Dewi, 2013, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Jatiluwih Tabanan Bali, Jurnal
- Maelina, D dan Sulaeman. 2025. Strategi Pemasaran Produk Kredit Usaha Rakyat(Kur) Terhadap Minat Nasabah Pada Pt. Pegadaian (Persero) Cabang Selong Jurnal Akutansi, Ekonomi Dan Manajemen (Jaem) 1(3) (2025) ;36-45
- Nazir, Moh, 2003, metodologi penelitia, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Prasiasa Oka Putu Dewa, 2012, Pariwisata Berbasis Masyarakat, Salemba Humanika, Bali.
- Sonia, G dan Sulaeman. 2025. Analisis Strategi Pemasaran Pada Pt Pegadaian (Persero) Cabang Sakra. Jurnal Akutansi, Ekonomi Dan Manajemen (Jaem) 1(3) (2025) ;47-53
- Sulaeman. 2023. Jasa Lingkungan Wisata Alam Di Kawasan Taman Wisata Perairan Gili Matra Kabupaten Lombok Utara Sebagai Obyek Wisata Berkelanjutan. JIRK, 2(8): 3267-3276

Sulaeman &Alqifari,M. 2021. “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Industri Tempe (Studi Kasus Pada Home Industri Tempe Batur Di Desa Jelantik)” (jisip) vol. 4 no. 5 januari 2021, 1588-1602